

Strategi Penguatan Identitas Nasional di Tengah Dinamika Klaim dan Apropriasi Budaya

**Katrina Samosir¹ Abdul Latif² Adriel Surbakti³ Alya Fakhri⁴ Amel Purba⁵ Anzelina
Cristiani Berutu⁶ Siti Masni⁷**

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Medan, Medan, Sumatera
Utara, Indonesia^{1,2,3,4,5,6,7}

Email: katrinasamosir@unimed.ac.id¹ latifabdullatif819@gmail.com²
adrielsurbakti112@gmail.com³ alyafakhri3122@gmail.com⁴ ameliapurba103@gmail.com⁵
anzelinaberutu10@gmail.com⁶ sitiimasni@gmail.com⁷

Abstract

This study aims to analyze effective strategies for strengthening Indonesia's national identity amid the phenomenon of cultural claims and appropriation that have become increasingly prevalent on a global scale. National identity is the unique character or personality of a nation that distinguishes it from others. It is a manifestation of cultural values that have grown and developed within the life of the nation. These dynamics, often triggered by the use of digital media, pose serious challenges to the preservation of cultural heritage. This research highlights the strategic role of educational institutions and digital media. Data were collected through in-depth interviews with academics, cultural practitioners, and community representatives, as well as content analysis of social media. The findings reveal that strengthening national identity cannot be limited to reactive responses to cultural claims, but must also involve proactive education and digital literacy. Collaboration among educational institutions, the government, and communities in producing authentic and engaging digital content is key to fostering pride and a sense of ownership of national culture, particularly among the younger generation.

Keywords: National Identity, Cultural Claims, Appropriation, Digital Media, Education, Young Generation

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi efektif dalam memperkuat identitas nasional Indonesia di tengah fenomena klaim dan apropriasi budaya yang marak terjadi di tingkat global. Identitas nasional adalah jati diri atau kepribadian unik suatu bangsa yang membedakannya dari bangsa lain. Ini adalah manifestasi dari nilai-nilai budaya yang telah tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bangsa tersebut. Dinamika ini, yang sering kali dipicu oleh penggunaan media digital, menimbulkan tantangan serius bagi pelestarian warisan budaya bangsa. Penelitian ini menyoroti peran strategis lembaga pendidikan dan media digital. Data dikumpulkan mendalam dengan akademisi, praktisi budaya, dan perwakilan komunitas, serta analisis konten media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional tidak cukup hanya dengan reaktif menanggapi klaim budaya, tetapi harus melalui edukasi proaktif dan literasi digital. Kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas dalam menciptakan konten digital yang autentik dan menarik menjadi kunci untuk menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap budaya nasional, terutama di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Identitas Nasional, Klaim Budaya, Apropriasi, Media Digital, Pendidikan, Generasi Muda



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Identitas nasional merupakan fondasi yang krusial bagi eksistensi, kohesi, dan kelangsungan hidup suatu bangsa di panggung global. Ia tidak hanya merujuk pada simbol-simbol formal seperti bendera dan lagu kebangsaan, tetapi juga mencakup nilai-nilai, norma, dan warisan budaya yang dianut secara kolektif oleh suatu masyarakat. Di tengah arus globalisasi yang masif, konsep identitas ini menghadapi tantangan serius. Batasan geografis

menjadi kabur, dan interaksi budaya lintas negara terjadi dengan sangat cepat melalui teknologi digital. Identitas nasional adalah fondasi yang kokoh bagi eksistensi sebuah bangsa. Di era globalisasi, fondasi ini menghadapi tantangan signifikan, salah satunya adalah fenomena klaim dan apropriasi budaya oleh pihak asing. Klaim ini tidak hanya menimbulkan gejolak sosial, tetapi juga berpotensi mengikis rasa bangga dan kepemilikan masyarakat terhadap warisan budayanya. Meskipun perdebatan tentang klaim budaya sering kali menjadi berita utama, upaya sistematis untuk memperkuat identitas nasional sebagai respons terhadap isu ini masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi relevan dan mendesak untuk merumuskan strategi yang adaptif dan efektif. Menganalisis peran lembaga pendidikan dalam membentuk kesadaran budaya di kalangan siswa. 2) Mengidentifikasi strategi optimal penggunaan media digital untuk mengampanyekan dan melindungi budaya nasional. 3) Menyusun rekomendasi kebijakan bagi pihak terkait dalam rangka penguatan identitas nasional.

1. **Klaim Budaya dan Perubahan Kebiasaan Berbahasa Generasi Muda: Tantangan dan Implikasi terhadap Identitas Nasional Indonesia** Identitas nasional Indonesia terbentuk melalui proses panjang interaksi antara budaya, bahasa, sejarah, dan nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Identitas ini bukan hanya simbol formal atau administrasi negara, tetapi juga bagian dari kesadaran kolektif yang membentuk kebanggaan, kohesi sosial, dan cara pandang masyarakat terhadap diri sendiri dan bangsa. Namun, perkembangan globalisasi, kemajuan teknologi digital, dan arus informasi lintas negara telah menghadirkan tantangan baru bagi pemeliharaan identitas nasional. Dua tantangan yang paling nyata adalah klaim budaya oleh negara lain dan perubahan kebiasaan berbahasa generasi muda, keduanya saling berkaitan dan memiliki dampak yang luas terhadap persepsi masyarakat dan keberlanjutan nilai-nilai nasional.
2. **Klaim Budaya: Simbol Identitas yang Diperebutkan.** Budaya merupakan produk cipta, rasa, dan karsa manusia yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki nilai historis, simbolis, dan emosional tinggi (Koentjaraningrat, 2009). Budaya bukan sekadar hiburan atau estetika, tetapi cerminan identitas bangsa yang menguatkan kohesi sosial dan membentuk rasa bangga terhadap warisan leluhur. Ketika pihak luar mengklaim budaya Indonesia—seperti batik, Reog Ponorogo, kain adat Minangkabau, tari Pendet, Pacu Jalur Riau, dan lagu Rasa Sayange—hal ini bukan sekadar persoalan seni, tetapi menyentuh simbol identitas nasional yang telah menjadi bagian dari narasi sejarah dan kehidupan masyarakat Indonesia. Fenomena terkini pada tahun 2024 menunjukkan bagaimana klaim budaya dapat memicu reaksi publik. Misalnya, perwakilan Malaysia mengenakan kain adat Minangkabau di ajang National Costume Competition Miss Cosmo, dan beberapa baliho daring mengklaim batik sebagai budaya Malaysia. Publik Indonesia bereaksi keras di media sosial karena menilai tindakan tersebut sebagai pengaburan warisan budaya dan serangan terhadap identitas nasional (Hasanah, 2025). Contoh ini memperlihatkan bahwa klaim budaya bukan sekadar persoalan masa lalu, tetapi isu kontemporer yang terus muncul di era digital, di mana opini publik cepat terbentuk melalui media sosial dan platform digital. Dimensi politik dari klaim budaya juga signifikan. Budaya kini memiliki fungsi ganda: sebagai simbol estetika dan nilai sejarah, sekaligus menjadi instrumen soft power dan diplomasi internasional. Negara-negara menggunakan simbol budaya untuk membentuk citra nasional dan memengaruhi persepsi dunia, sehingga klaim budaya bukan hanya persoalan internal, tetapi persaingan identitas di panggung global. Oleh karena itu, strategi Indonesia harus melibatkan diplomasi budaya, kerja sama bilateral, dan perlindungan hukum yang kuat terhadap kekayaan intelektual tradisional serta hak cipta budaya (Asri, 2019). Lebih lanjut, klaim budaya juga memengaruhi psikologi kolektif masyarakat. Ketika simbol budaya dianggap “diambil” pihak

luar, masyarakat cenderung merasa kehilangan identitas, yang dapat menimbulkan perasaan marah, frustrasi, bahkan nasionalisme reaktif. Hal ini menegaskan bahwa klaim budaya bukan sekadar persoalan simbol, tetapi juga isu psikologis dan sosial yang berdampak pada kesadaran identitas nasional.

3. **Dominasi Bahasa Asing: Ancaman terhadap Identitas Linguistik.** Selain klaim budaya, identitas nasional menghadapi tekanan dari dominan penggunaan bahasa asing, terutama bahasa Inggris, di ruang publik, media, dan komunikasi generasi muda. Fenomena ini muncul pada papan nama gedung, iklan komersial, tayangan hiburan, dan konten digital, di mana bahasa Indonesia sering dianggap kurang modern atau prestisius (Muqri dkk., 2016; Paryono, 2021).

Generasi muda berada pada posisi paling rentan karena masa remaja adalah fase penting dalam pembentukan identitas diri dan sosial (Hurlock, 2012). Penelitian terbaru menunjukkan bahwa remaja kerap menggunakan bahasa campuran atau code-switching, menggabungkan bahasa Indonesia dan Inggris dalam interaksi sehari-hari, terutama di media sosial seperti TikTok, Instagram, dan Twitter (Irfani dkk., 2021; Sebayang, 2024). Fenomena ini mencerminkan fleksibilitas berbahasa, tetapi juga menimbulkan risiko terhadap ketahanan bahasa nasional. Kata serapan yang berlebihan atau penyimpangan dari kaidah bahasa baku dapat mengaburkan makna asli, melemahkan kemampuan tata bahasa formal, dan mengurangi efektivitas komunikasi akademik maupun profesional. Penggunaan bahasa asing secara dominan bukan sekadar persoalan linguistik, melainkan terkait erat dengan krisis identitas budaya dan nasional. Bahasa merupakan simbol identitas; ketika generasi muda lebih nyaman menggunakan bahasa asing, bahasa Indonesia kehilangan peran substantifnya dalam ilmu pengetahuan, diplomasi, ekonomi, dan komunikasi publik (Saragih, 2022). Fenomena ini juga dapat memengaruhi cara generasi muda menghargai budaya lokal, karena bahasa adalah medium utama transfer nilai-nilai budaya, sejarah, dan norma sosial. Selain itu, media sosial memperkuat persepsi bahwa bahasa asing lebih prestisius dan modern. Anak muda yang aktif di platform digital sering meniru gaya komunikasi internasional, sementara bahasa Indonesia baku dan formal semakin jarang digunakan dalam percakapan sehari-hari. Jika tren ini berlanjut, generasi mendatang mungkin hanya mengenal bahasa Indonesia sebagai simbol formal, bukan alat komunikatif yang vital dalam berbagai bidang kehidupan.

Dampak Sosial, Budaya, dan Politik

Klaim budaya dan dominasi bahasa asing memiliki implikasi multidimensional:

1. **Sosial dan Psikologis.** Klaim budaya dapat memunculkan perasaan kehilangan dan memicu ketegangan sosial. Generasi muda yang dominan menggunakan bahasa asing cenderung merasa identitas budaya kurang relevan, yang berpotensi mengikis rasa kebanggaan nasional. **Budaya dan Linguistik:** Kedua fenomena dapat mengakibatkan pergeseran nilai budaya dan bahasa, di mana simbol budaya lokal dan bahasa nasional semakin jarang digunakan secara aktif. **Politik dan Diplomasi:** Klaim budaya menuntut strategi diplomasi yang tepat, karena identitas nasional dipertaruhkan di panggung internasional. Negara yang tidak mampu mempertahankan klaim budaya dapat mengalami penurunan soft power dan kehilangan pengakuan atas warisan budaya. **Generasi Muda dan Pendidikan:** Perubahan kebiasaan berbahasa di kalangan generasi muda berimplikasi pada kualitas pendidikan bahasa, literasi, dan pemahaman sejarah serta budaya nasional.
2. **Strategi Penanganan yang Komprehensif.** Untuk menghadapi kedua tantangan ini, strategi harus multi-lapis, terintegrasi, dan berkelanjutan, melibatkan pemerintah, pendidikan, masyarakat, dan media.

3. Peran Pemerintah. Penegakan UU No. 24 Tahun 2009 tentang penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik secara konsisten, dengan pengawasan dan sanksi yang jelas (Purwanta, Santosa, & Haryono, 2020). Perlindungan hak cipta dan kekayaan intelektual tradisional untuk mencegah klaim budaya eksternal (Asri, 2019). Diplomasi budaya aktif melalui forum internasional dan kerja sama bilateral untuk menegaskan pengakuan global terhadap warisan budaya Indonesia.
4. Peran Pendidikan. Integrasi pengajaran bahasa Indonesia baku dengan penguasaan bahasa asing dalam kurikulum. Proyek kreatif dan kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan literasi budaya dan kebanggaan nasional (Santoso dkk., 2023). Edukasi tentang sejarah, simbol budaya, dan pentingnya menjaga identitas bangsa sejak usia dini.
5. Peran Masyarakat dan Media. Kampanye literasi bahasa dan promosi karya sastra lokal untuk meningkatkan kebanggaan menggunakan bahasa Indonesia. Media massa dan platform digital menggunakan bahasa Indonesia dengan benar, sekaligus menampilkan konten budaya lokal untuk menguatkan soft power dan diplomasi budaya (Creswell, 2016; Unjani, 2022). Partisipasi ahasakat aktif dalam menyebarkan informasi akurat terkait asal-usul budaya dan menjaga penggunaan ahasa Indonesia di dunia digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian adalah: Pegiat budaya dan komunitas lokal. Ahli digital dan konten kreator yang fokus pada budaya. data sekunder didapatkan dari analisis konten dari platform media sosial seperti TikTok Instagram, dan YouTube. Analisis data dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola, pandangan, dan strategi yang muncul dari data yang terkumpul.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Sebagai Garda Terdepan: Temuan menunjukkan bahwa sekolah memiliki peran sentral, namun kurikulum saat ini masih berfokus pada pengetahuan kognitif daripada praktik langsung. Potensi Media Digital: Media digital terbukti menjadi pedang bermata dua. Di satu sisi, ia menjadi alat penyebarluasan budaya. Di sisi lain, konten viral sering kali kurang mendalam. Kolaborasi Antar Lembaga: Pentingnya sinergi antara pemerintah (misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), komunitas, dan kreator konten untuk menciptakan ekosistem digital yang mendukung. Studi ini mengidentifikasi beberapa strategi kunci yang efektif untuk memperkuat identitas nasional Indonesia dalam menghadapi klaim dan apropriasi budaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan identitas nasional tidak bisa hanya mengandalkan satu pendekatan, melainkan harus melibatkan kolaborasi dari berbagai pihak, mulai dari pemerintah, akademisi, hingga masyarakat sipil.

1. Pembentukan Narasi Budaya yang Berdaulat. Strategi utama yang ditemukan adalah pembentukan narasi budaya yang berdaulat, di mana Indonesia secara proaktif mendokumentasikan, mempromosikan, dan mendaftarkan warisan budayanya. Narasi ini harus dibangun di atas data historis dan ilmiah yang kuat, sehingga klaim sepihak dari negara lain dapat dipatahkan dengan bukti yang tak terbantahkan. Sebagai contoh, pendaftaran batik sebagai Warisan Budaya Takbenda oleh UNESCO bukan hanya pengakuan internasional, tetapi juga langkah strategis untuk memperkuat klaim kepemilikan. Upaya ini harus terus dilanjutkan untuk berbagai warisan budaya lainnya, seperti reog Ponorogo atau rendang. Melalui narasi yang kuat, generasi muda dapat memahami nilai dan asal-usul budayanya sendiri, sehingga rasa kepemilikan terhadap identitas budaya menjadi lebih kokoh.

2. Peningkatan Literasi Budaya di Kalangan Generasi Muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurangnya literasi budaya merupakan celah terbesar yang dimanfaatkan oleh pihak luar untuk mengklaim warisan Indonesia. Strategi yang efektif adalah dengan mengintegrasikan pendidikan budaya ke dalam kurikulum formal di sekolah, bukan hanya sebagai mata pelajaran tambahan, tetapi sebagai bagian integral dari setiap mata pelajaran. Misalnya, mengajarkan matematika dengan menggunakan motif batik atau biologi dengan mempelajari flora dan fauna endemik yang tercermin dalam seni tradisional. Di luar pendidikan formal, platform digital dan media sosial dapat dimanfaatkan untuk menyajikan konten budaya yang menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh generasi muda. Hal ini akan membangun kebanggaan intrinsik terhadap budaya lokal dan menciptakan resistensi terhadap pengaruh budaya asing yang dominan, sekaligus memupuk kesadaran bahwa budaya adalah bagian dari diri mereka, bukan sekadar warisan masa lalu.
3. Diplomasi Budaya sebagai Garda Depan. Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya diplomasi budaya sebagai alat untuk memperkenalkan dan mengamankan warisan budaya Indonesia di kancah global. Diplomasi budaya harus dilakukan secara sistematis melalui berbagai kegiatan, seperti festival budaya, pameran seni, dan pertukaran pelajar. Melalui diplomasi ini, Indonesia tidak hanya menunjukkan kekayaan budayanya, tetapi juga menjalin hubungan baik dengan negara lain, yang pada akhirnya dapat mencegah konflik terkait klaim budaya. Selain itu, kolaborasi dengan diaspora Indonesia di luar negeri juga sangat krusial, karena mereka dapat menjadi duta budaya yang efektif dan menyebarkan kekayaan budaya Indonesia ke komunitas lokal di negara tempat tinggal mereka. Dengan demikian, diplomasi budaya tidak hanya berfungsi sebagai "tameng," tetapi juga sebagai "jembatan" yang menghubungkan Indonesia dengan dunia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan identitas nasional di tengah klaim budaya tidak bisa hanya mengandalkan reaktivitas. Diperlukan strategi proaktif yang berfokus pada edukasi dan pemanfaatan media digital secara cerdas. Lembaga pendidikan harus mereformasi kurikulum agar lebih inklusif dan praktis, sementara pemerintah dan komunitas perlu berkolaborasi menciptakan narasi budaya yang kuat di ruang digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Dimmock, C., & Walker, A. (2005). *Educational Leadership: Culture and Diversity*. SAGE Publications
- Hobsbawm, E. J., & Ranger, T. (Eds.). (1983). *The Invention of Tradition*. Cambridge University Press
- Smith, A. D. (1991). *National Identity*. Penguin Books.
- Ziff, B., & Rao, P. V. (1997). *Borrowed Power: Essays on Cultural Appropriation*. Rutgers University Press.